



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 6365-6373

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Prinsip Metodologis Ilmu (Analisis Verifikasi, Falsifikasi, Bayani, Burhani, dan Irfani)

Arbi Salam Ahmad¹, Muhammad Zalnur², Efendi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

arbi.salam.ahmad@uinib.ac.id¹, muhammadzalnur@uinib.ac.id², efendimag@uinib.ac.id³

Abstrak

Perkembangan wacana epistemologi modern menuntut pemetaan ulang prinsip metodologis yang mendasari pencarian kebenaran, baik dalam tradisi ilmu Barat maupun Islam. Perbedaan sumber, orientasi, dan batas validitas pengetahuan menimbulkan kebutuhan akan analisis komparatif dan integratif terhadap berbagai pendekatan epistemologis yang berkembang. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan konseptual antara prinsip verifikasi yang dikemukakan A.J. Ayer, falsifikasi Karl Popper, serta kerangka epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang bersumber dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku filsafat ilmu, literatur klasik keislaman, serta publikasi akademik yang relevan dalam rentang tahun 2015–2025. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri basis data ilmiah dan sumber pustaka tematik yang berkaitan dengan filsafat ilmu dan epistemologi Islam. Analisis data dilakukan melalui analisis isi dan analisis tematik yang mencakup proses reduksi data, kategorisasi konsep, sintesis argumentatif, serta interpretasi epistemologis secara komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip verifikasi dan falsifikasi memberikan fondasi empiris-rasional yang kuat bagi pengembangan sains modern, terutama dalam menegaskan keterujian dan sikap kritis terhadap teori ilmiah. Namun, kedua pendekatan tersebut memiliki keterbatasan karena belum mampu menjangkau dimensi normatif dan spiritual pengetahuan. Sebaliknya, epistemologi bayani, burhani, dan irfani menawarkan struktur metodologis yang lebih holistik dengan memadukan otoritas teks, rasionalitas demonstratif, dan pengalaman spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi dialogis antara kelima pendekatan tersebut berpotensi memperkaya khazanah filsafat ilmu kontemporer serta membuka ruang bagi pengembangan metodologi keilmuan yang lebih komprehensif, seimbang dan bernilai etis.

Kata Kunci : Epistemologi, Verifikasi, Falsifikasi, Bayani, Burhani, Irfani

1. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan modern berlangsung sangat pesat dan membawa pengaruh besar terhadap cara manusia memahami metodologi ilmiah. Dalam tradisi Barat, perkembangan metodologi awalnya dipengaruhi oleh positivisme logis yang menekankan bahwa kebenaran ilmiah hanya dapat dicapai melalui verifikasi empiris. Ayer menegaskan bahwa suatu pernyataan ilmiah dianggap bermakna apabila dapat diverifikasi melalui pengalaman inderawi atau analisis logis (Ayer, 1952). Gagasan ini kemudian dikritik oleh Karl Popper yang menyatakan bahwa verifikasi tidak dapat sepenuhnya menjamin kebenaran ilmiah, sehingga ia mengajukan falsifikasi sebagai kriteria utama demarkasi ilmu (Popper, 1959). Pendekatan ini menekankan bahwa teori ilmiah harus terbuka terhadap pengujian dan kemungkinan penyangkalan. Pemikiran Popper dan para pengkritik positivisme tersebut memperlihatkan karakter metodologi Barat yang sangat menonjolkan rasionalitas, objektivitas, serta peran penting observasi empiris sebagai dasar validasi ilmiah (Chalmers, 2013).

Berbeda dari tradisi Barat, tradisi keilmuan Islam memiliki karakter epistemologis yang lebih luas karena mencakup tiga sumber utama pengetahuan yaitu bayani, burhani, dan irfani. Pendekatan bayani berpijak pada otoritas teks dan aturan kebahasaan sebagai landasan penetapan makna dan hukum (Al-Jabiri, 1990). Pendekatan burhani bertumpu pada argumentasi logis dan penalaran rasional yang berkembang kuat dalam tradisi filsafat Islam klasik (Al-Jabiri, 1990). Sementara itu, irfani menempatkan pengalaman batin, intuisi, dan dimensi spiritual sebagai jalan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dan esensial (Chittick, 2007a). Ketiga pendekatan ini bukanlah sistem yang berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi sehingga membentuk kerangka epistemologis Islam yang menyeimbangkan wahyu, rasionalitas, dan spiritualitas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji perkembangan epistemologi dalam tradisi Islam maupun Barat serta relevansinya terhadap dinamika keilmuan kontemporer. Alkhadafi (2024) menjelaskan bahwa

Prinsip Metodologis Ilmu (Analisis Verifikasi, Falsifikasi, Bayani, Burhani, dan Irfani)

epistemologi bayani, burhani, dan irfani merupakan tiga pilar penting dalam struktur pengetahuan Islam yang perlu dipahami secara integratif untuk menjaga keseimbangan antara teks, rasionalitas, dan spiritualitas. Penelitian Fatkhun et al., (2024) menemukan bahwa sinergi ketiga pendekatan tersebut mampu menghasilkan kerangka epistemologis yang lebih komprehensif bagi pengembangan wacana ilmiah Islam, terutama karena masing-masing pendekatan saling melengkapi dalam cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan. Di sisi lain, Riski (2023) menegaskan bahwa falsifikasi Popper memiliki peran penting dalam menjaga objektivitas dan ketelitian ilmiah, sebab metode ini menuntut teori untuk selalu terbuka terhadap pengujian dan potensi penolakan. Sementara itu, Komarudin (2024) menunjukkan bahwa terdapat titik pertemuan antara falsifikasi dalam tradisi Barat dan pendekatan burhani dalam epistemologi Islam, khususnya dalam penekanan keduanya terhadap penalaran logis dan pengujian argumentatif.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah membahas prinsip-prinsip metodologis ilmu dalam tradisi barat dan tradisi islam, namun kajian yang secara langsung menghubungkan prinsip verifikasi dan falsifikasi dengan epistemologi bayani, burhani, dan irfani masih sangat terbatas. Padahal, dialog metodologis antara dua tradisi keilmuan tersebut dibutuhkan untuk menjawab tantangan akademik di era modern yang menuntut ketepatan empiris sekaligus kedalaman etis dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menghadirkan analisis komparatif yang mempertemukan kedua kerangka metodologis tersebut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah filsafat ilmu dengan menghadirkan model epistemologis yang integratif, yang tidak hanya memperhatikan aspek empiris dan rasional, tetapi juga dimensi etis dan spiritual. Secara praktis, kajian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru bagi akademisi, mahasiswa, dan para peneliti dalam mengembangkan metodologi ilmiah yang lebih holistic, metodologi yang tidak hanya menekankan ketepatan ilmiah, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan moral sebagai landasan utama dalam proses pencarian ilmu.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada penelusuran, pembacaan kritis, dan analisis komparatif terhadap literatur terkait epistemologi Barat dan epistemologi Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep verifikasi dan falsifikasi dalam tradisi filsafat ilmu Barat serta kerangka epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam tradisi keilmuan Islam, sehingga diperoleh pemahaman yang holistik mengenai karakter, landasan, serta titik temu keduanya dalam perkembangan metodologi ilmiah kontemporer. Penelitian jenis ini sangat relevan untuk mengkaji teori dan wacana filsafat secara komprehensif karena bertumpu pada analisis interpretatif yang bersumber dari literatur ilmiah dan referensi klasik (Subagiya, 2023).

Data penelitian diperoleh dari literatur primer berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas epistemologi Barat maupun Islam, serta literatur sekunder berupa buku filsafat ilmu, karya pemikir klasik, dokumen akademik, laporan penelitian, dan berbagai publikasi ilmiah pendukung lainnya. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria kesesuaian dengan fokus penelitian, keterbaruan publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir (2015–2025) untuk sumber kontemporer, serta tetap mengakomodasi referensi klasik yang memiliki kontribusi fundamental terhadap kajian epistemologi, seperti karya Karl Popper, A. J. Ayer, Al-Jabiri, dan Chittick. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri basis data akademik seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan Scopus, serta portal publikasi kelembagaan yang relevan. Seluruh literatur yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis melalui pendekatan analisis isi dan analisis tematik secara bertahap, yang meliputi reduksi data, identifikasi tema-tema epistemologis, sintesis konsep, dan interpretasi komparatif antara metodologi Barat dan Islam.

Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari jurnal nasional, jurnal internasional, buku klasik, dokumen akademik, serta referensi modern yang relevan. Validitas interpretasi diperkuat melalui verifikasi konseptual dan penelaahan silang antar-sumber untuk menghindari bias penafsiran. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan sintesis teoretis yang kuat dan argumentatif mengenai hubungan, perbedaan, serta potensi integrasi antara prinsip verifikasi–falsifikasi dalam tradisi Barat dan pendekatan epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam tradisi Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

Biografi A.J Ayer

Alfred Jules Ayer adalah salah satu filsuf paling berpengaruh dalam tradisi analitik abad ke-20, terutama melalui kontribusinya dalam pengembangan positivisme logis. Ia lahir pada 29 Oktober 1910 di St. John's Wood,

London, dari keluarga keturunan Swiss–Belanda. Setelah menempuh pendidikan awal di Eton College, ia melanjutkan studi filsafat di Christ Church, University of Oxford, di mana ia mulai akrab dengan tradisi analitik melalui pemikir seperti Gilbert Ryle dan Alfred North Whitehead (Rogers, 1999).

Perkembangan pemikirannya semakin matang ketika ia berkunjung ke Vienna Circle pada awal 1930-an dan berdialog dengan tokoh seperti Moritz Schlick dan Rudolf Carnap. Pengalaman tersebut memperkuat keyakinannya bahwa filsafat harus berfokus pada analisis logis dan bahwa suatu pernyataan hanya bermakna jika dapat diverifikasi secara empiris atau logis. Pemikiran ini mencapai bentuk sistematis dalam karya pentingnya, *Language, Truth, and Logic* (Ayer, 1952), yang kemudian menjadi salah satu pijakan utama positivisme logis modern. Selain karya tersebut, Ayer menghasilkan beberapa tulisan penting lainnya seperti *The Foundation of Empirical Knowledge* (1940), *The Problem of Knowledge* (1956), dan *Probability and Evidence* (1972), yang memperkuat posisinya dalam epistemologi empiris dan kritik terhadap metafisika (Bertens, 1983).

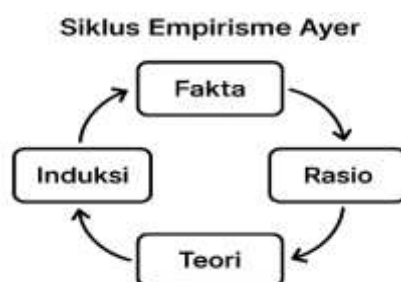
Karier akademis Ayer berlanjut di Christ Church dan University College London, sebelum pada 1959 ia diangkat sebagai Wykeham Professor of Logic di University of Oxford. Ia juga dikenal sebagai intelektual publik yang aktif menyampaikan gagasan filsafat melalui ceramah dan wawancara (O’Grady, 1989). Sepanjang hidupnya, Ayer konsisten mempertahankan pandangan bahwa pernyataan metafisis tidak bermakna secara kognitif karena tidak dapat diverifikasi. Ia wafat pada 27 Juni 1989, meninggalkan warisan penting dalam pengembangan epistemologi empiris dan filsafat bahasa modern (Freeman, 2005).

Verifikasi A.J Ayer

Positivisme logis muncul sebagai aliran filsafat yang menegaskan bahwa pengetahuan hanya dapat diterima apabila didasarkan pada pengalaman empiris yang dapat diamati secara langsung. Ayer menjelaskan bahwa suatu proposisi hanya memiliki makna kognitif apabila dapat diverifikasi melalui observasi atau melalui analisis logis yang jelas (Ayer, 1952). Pandangan ini secara langsung menolak klaim-klaim metafisis yang tidak memiliki kriteria pembuktian empiris dan oleh karena itu dianggap tidak bermakna dalam kerangka ilmiah. Mustansyir (1987) menambahkan bahwa bagi Ayer, tugas filsafat bukanlah menghasilkan pengetahuan baru, melainkan mengklarifikasi pernyataan agar dapat diuji secara rasional.

Untuk mempertegas batasan tersebut, Ayer membedakan antara proposisi analitik dan proposisi sintesis. Proposisi analitik dianggap benar berdasarkan hubungan makna internal dan aturan logika, sedangkan proposisi sintesis memperoleh kebenarannya dari fakta empiris. Perbedaan ini menjadi dasar bagi konsep demarkasi yang digunakan Ayer untuk menentukan pernyataan yang meaningful dan meaningless. Pernyataan meaningful adalah pernyataan yang dapat diuji atau setidaknya memungkinkan diverifikasi, sementara pernyataan mengenai nilai estetis, moral, dan metafisika dianggap tidak dapat diberi nilai kebenaran karena tidak memiliki standar verifikasi objektif (Amin, 2015).

Ayer memahami verifikasi sebagai proses menilai kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan empiris. Sebuah klaim tentang kecelakaan di jalan raya, misalnya, dianggap bermakna karena dapat diuji melalui observasi langsung di lokasi kejadian (Faiz, 2019). Ia juga menjelaskan bahwa ilmu berkembang melalui siklus empirisme yang dimulai dari fakta, kemudian dipahami melalui rasio, digeneralisasikan melalui induksi, dirumuskan sebagai teori, dan akhirnya diuji kembali melalui deduksi terhadap fakta-fakta baru. Penjelasan ini menunjukkan eratnya hubungan antara verifikasi dan mekanisme kerja empirisme modern.



Gambar 1. Siklus Empirisme Ayer

Penjelasan dari gambar tersebut yaitu segala teori berkembang melalui fakta, fakta akan diolah oleh rasio, rasio dikumpulkan (di induksi), kemudian menjadi sebuah teori, teori di deduksi untuk membaca fakta. Misalnya dalam menemukan teori gravitasi: berawal dari fakta, kemudian di pahami oleh Newton (rasio), lalu di induksi yaitu di pahami bahwa semua benda yang di lempar dari atas ke bawah pasti jatuh, setelah diinduksi muncullah teori gravitasi, teori gravitasi tersebut dideduksi yaitu di percaya kebenarannya dengan melihat fakta (Faiz, 2019).

Dalam diskusi mengenai verifikasi, Ayer membedakan antara verifikasi ketat dan verifikasi lunak. Verifikasi ketat, sebagaimana dirumuskan Moritz Schlick, menuntut pengalaman langsung sebagai syarat pembuktian. Namun, Ayer menilai pendekatan tersebut terlalu membatasi karena menyingkirkan bidang seperti sejarah yang tidak dapat diverifikasi dengan pengamatan langsung. Oleh sebab itu, ia mengembangkan konsep verifikasi lunak, yaitu bentuk verifikasi yang memungkinkan pembuktian melalui bukti tidak langsung seperti dokumen atau kesaksian yang dipercaya (Friedman, 1999). Prinsip verifikasi yang digagas Alfred Jules Ayer memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan metodologi ilmiah modern. Melalui prinsip ini, Ayer menegaskan bahwa suatu pernyataan hanya memiliki makna kognitif apabila dapat diuji melalui pengalaman empiris atau dianalisis secara logis, sehingga seluruh bentuk klaim metafisik yang tidak dapat diuji dianggap tidak bermakna secara ilmiah. Penegasan ini bukan hanya memperkuat kecenderungan empirisme dalam filsafat ilmu, tetapi juga mendorong disiplin ilmiah untuk menata ulang batas-batas validitas pengetahuan melalui kejelasan konsep dan standar pembuktian yang ketat (Firdaus, 2018).

Biografi K. R. Popper

Karl Raimund Popper (1902–1994) adalah salah satu filsuf sains paling berpengaruh abad ke-20 dan dikenal sebagai kritikus utama positivisme logis. Ia lahir di Wina dari keluarga Yahudi yang telah beralih ke Protestan. Lingkungan keluarganya yang kaya dengan diskusi intelektual sangat memengaruhi perkembangan pemikirannya sejak kecil. Setelah menyelesaikan studi doktoralnya di Universitas Wina pada 1928, Popper mulai mengarahkan perhatian akademiknya pada epistemologi dan metodologi ilmu pengetahuan, sebagian karena ketidakpuasannya terhadap disertasinya sendiri (Muslih, 2005).

Meski berinteraksi dengan tokoh-tokoh Lingkaran Wina pada 1930-an, Popper tidak pernah menjadi anggota kelompok tersebut. Justru, ia tampil sebagai pengkritik paling tajam terhadap prinsip verifikasi yang mereka anut, dan dari kritik inilah ia merumuskan konsep falsifikasi sebagai kriteria demarkasi ilmu dari pseudo-ilmu (Magee, 1973). Kondisi politik Eropa yang memburuk menjelang Perang Dunia II membuat Popper pindah ke Selandia Baru, di mana ia mengajar di University of Canterbury (Edwards, 1967). Setelah perang berakhir, Popper menetap di Inggris dan bergabung dengan London School of Economics. Reputasinya semakin menguat setelah terbitnya *The Open Society and Its Enemies* (1945), sebuah kritik terhadap totalitarisme yang mempertegas posisinya sebagai pemikir politik dan epistemolog (Muslih, 2005). Pertemuannya dengan Albert Einstein juga mempengaruhi cara pandangannya bahwa ilmu tidak berkembang melalui akumulasi verifikasi, tetapi melalui penggantian teori yang gagal menahan kritik eksperimental—sebagaimana tergambar dari keberhasilan teori relativitas menyingkirkan fisika Newton (Hacohen, 2002).

Popper wafat pada 17 September 1994 di London Selatan akibat komplikasi jantung. Warisan intelektualnya sangat luas, terutama melalui karya-karya utamanya seperti *The Poverty of Historicism* (1945), *The Open Society and Its Enemies* (1945), *The Logic of Scientific Discovery* (1959), *Conjectures and Refutations* (1963), *Unended Quest* (1976), dan *The Self and Its Brain* (1977). Pemikirannya tetap menjadi fondasi penting dalam filsafat ilmu, teori demokrasi, serta kritik terhadap determinisme dan otoritarianisme membuatnya menjadi salah satu pemikir paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran modern.

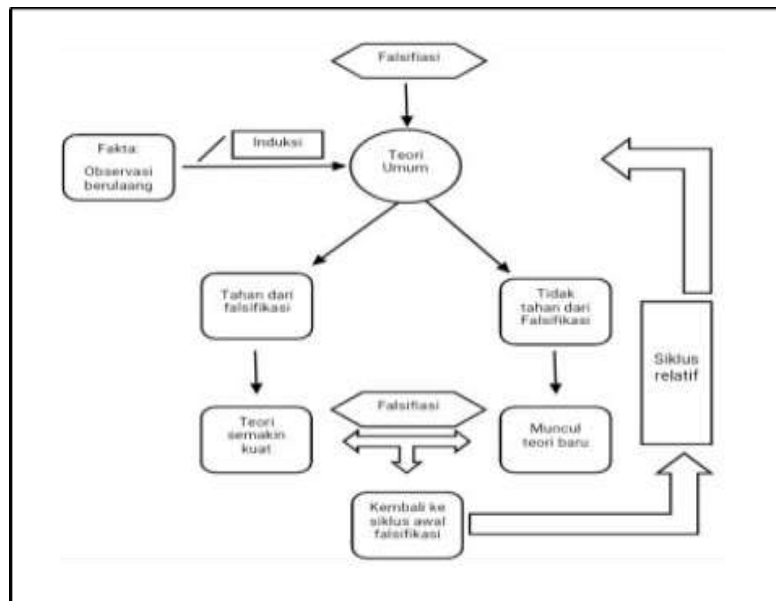
Falsifikasi K. R. Popper

Konsep falsifikasi yang dikembangkan Karl R. Popper berangkat dari kritik terhadap verifikasi yang digunakan para positivis logis. Menurut Popper, cara terbaik memahami teori ilmiah bukanlah melalui pembuktian kebenaran, tetapi melalui upaya untuk menemukan kesalahannya. Bila suatu teori diuji secara ketat dan tidak berhasil dijatuhkan, maka teori tersebut memperoleh penguatan sementara yang ia sebut sebagai *corroboration*, namun tetap terbuka kemungkinan untuk digantikan bila ditemukan bukti yang bertentangan (Bakhtiar, 2014). Dengan pendekatan ini, Popper menegaskan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui proses kritik dan koreksi yang terus-menerus, bukan melalui akumulasi membenaran.

Popper memandang persoalan ilmiah dari dua ranah utama: pertama, bagaimana membedakan antara ilmu dan metafisika; kedua, bagaimana menggambarkan sifat dasar metode ilmiah. Perhatiannya terhadap demarkasi mendorongnya merumuskan bahwa teori ilmiah yang sejati adalah teori yang dapat diuji dan berpotensi disangkal melalui pengamatan atau eksperimen baru. Pandangan ini ia rangkum dalam prinsip *falsifiability*, yaitu bahwa sebuah teori ilmiah harus dapat dipatahkan secara logis maupun empiris (Subekti, 2015). Prinsip inilah yang membedakan sains dari pseudo-sains, karena teori yang tidak memungkinkan disangkal sama sekali tidak dapat diuji.

Gagasan falsifikasi berangkat dari pandangan Popper bahwa terdapat asimetri logis antara verifikasi dan falsifikasi. Ia menjelaskan bahwa pernyataan universal tidak pernah dapat dipastikan kebenarannya melalui proses verifikasi, sebab berapa pun banyaknya konfirmasi tidak dapat menjamin kebenaran umum suatu teori. Namun

satu saja contoh yang bertentangan dapat langsung menggugurkan teori tersebut, sehingga falsifikasi memiliki kekuatan penentu dalam membangun pengetahuan ilmiah (Popper, 1959). Ia menilai bahwa teori yang berupaya menghindari kritik, menutup kemungkinan sanggahan, atau selalu menyesuaikan diri agar tampak benar, tidak dapat dianggap ilmiah.



Gambar 2. Siklus Falsifikasi Ilmu Pengetahuan (Heribdp, 2021).

Berdasarkan gambaran dari siklus relative tersebut, sangat jelas jika kritik terhadap teori dan ilmu pengetahuan merupakan suatu keniscayaan. Para ilmuwan dengan segala teori yang dicetakannya perlu untuk tidak menghindari adanya falsifikasi terhadap teori dan konsep tersebut. Dalam hal ini falsifikasi tidak bermaksud untuk menghancurkan apa yang sudah ada, hanya saja sebagai upaya untuk meningkatkan hal-hal yang perlu diperbaiki, serta memperkuat teori yang ada tersebut.

Untuk menguji teori secara sistematis, Popper mengusulkan serangkaian prosedur: memeriksa konsistensi logis suatu teori, menguji kesesuaiannya dengan prinsip rasionalitas ilmiah, membandingkannya dengan teori lain yang relevan, dan akhirnya melakukan pengujian empiris. Tahapan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana teori tersebut mampu menghadapi konsekuensi praktis maupun eksperimental. Bila teori bertahan terhadap berbagai ujian, maka teori tersebut dapat diterima sementara; namun bila ditemukan bukti yang bertentangan, maka teori tersebut harus ditinggalkan atau direvisi (Popper, 1959).

Falsifikasi sebagai metode ilmiah juga relevan ketika melihat dinamika sejarah ilmu maupun tradisi intelektual keagamaan. Dalam pandangan Heribdp, siklus falsifikasi menunjukkan bahwa kritik terhadap teori merupakan bagian alamiah dari perkembangan pengetahuan, bukan ancaman terhadapnya (Heribdp, 2021). Dalam konteks keilmuan Islam, Harahap mencatat bahwa tantangan Al-Qur'an kepada kaum Quraisy untuk mendatangkan tandingan merupakan contoh praktik pengujian yang mirip dengan falsifikasi: upaya membuktikan kesalahan sebuah klaim justru menguatkan validitasnya (Harahap, 2013). Fenomena ini menunjukkan bahwa prinsip Popper memiliki paralel historis dalam tradisi ilmiah dan keagamaan.

Pada akhirnya, benang merah pemikiran Popper adalah bahwa teori ilmiah hanya dapat dipertanggungjawabkan bila terbuka terhadap kritik. Falsifiabilitas menjadi kriteria utama untuk membedakan ilmu dari non-ilmu. Teori, apa pun bentuknya, hanya bersifat sementara sejauh ia mampu bertahan dari serangan kritis dan pengujian empiris. Ketika ditemukan bukti tandingan, teori tersebut harus rela digantikan oleh teori baru yang lebih kuat. Dengan demikian, menurut Popper, kebenaran ilmiah bersifat relatif, dinamis, dan selalu berkembang seiring kemajuan pengetahuan serta kemampuan manusia menguji teori yang ada.

Bayani

Epistemologi Bayani merupakan salah satu model pengetahuan utama dalam tradisi intelektual Islam yang mendasarkan otoritas kebenaran pada teks wahyu. Secara etimologis, *bayān* berarti penjelasan atau penyingkapan makna, dan dalam kerangka epistemologi ia merujuk pada metode penggalian pengetahuan melalui al-Qur'an, Hadis, ijma', dan perangkat linguistik Arab yang membentuk struktur signifikansinya (Al-Jabiri, 1990).

Model Bayani berkembang lebih sistematis melalui disiplin *ushūl al-fiqh*, terutama sebagaimana dirumuskan oleh al-Syafi'i dalam *al-Risālah*, yang menjelaskan bahwa pemahaman terhadap teks harus mengikuti kaidah istidlāl dan analisis bahasa yang ketat (al-Syafi'i, *al-Risālah*). Dalam kerangka ini, akal digunakan sebagai instrumen untuk memahami dalil, bukan sebagai sumber hukum yang berdiri sendiri. Pemikiran ini diperkuat oleh al-Ghazali dalam *al-Mustashfa*, yang menegaskan peran akal dalam menata qiyas, menemukan illat, dan mengorganisasikan dalil tanpa melampaui batas-batas wahyu (Al-Ghazali, 1997).

Dalam konstruksi epistemologis kontemporer, Al-Jabiri (1990) menjelaskan bahwa Bayani berdiri di atas tiga unsur utama: teks sebagai sumber kebenaran, bahasa sebagai instrumen pemaknaan, dan ushul fiqh sebagai metodologi berpikir. Melalui tiga unsur tersebut, Bayani bersifat deduktif-normatif karena berupaya menurunkan makna dan hukum dari dalil yang otoritatif, dengan mempertahankan konsistensi linguistik dan kesesuaian makna. Karakter Bayani juga bersifat argumentative, menggunakan analogi (qiyas), konsensus (ijma'), dan perangkat logika bahasa Arab dalam merumuskan penjelasan-penjelasan hukum. Otoritas ilmiah menjadi faktor penting dalam model ini, karena validitas pengetahuan sangat terkait dengan sanad keilmuan, kredibilitas periwayatan, serta kesinambungan argumentasi ulama yang menjadi penjaga otoritas makna.

Meskipun Bayani sering diidentikkan dengan fikih, pendekatan ini juga membentuk fondasi metodologis bagi banyak disiplin Islam lainnya seperti tafsir, hadis, kalam, dan linguistik Arab. Hanafi (1991) menjelaskan bahwa Bayani bukan sekadar pendekatan tekstual, tetapi sebuah sistem rasional yang dibangun untuk menjaga stabilitas makna dan kontinuitas tradisi. Oleh karena itu, Bayani tidak menolak akal, tetapi menempatkannya dalam kerangka metodologis yang tunduk kepada teks. Dalam pandangan ini, pengetahuan yang sah adalah pengetahuan yang dibangun dari pemahaman yang tepat terhadap dalil, struktur bahasa, dan metodologi istidlāl. Dengan demikian, Bayani merupakan epistemologi yang mengintegrasikan otoritas wahyu, ketepatan linguistik, dan sistematika ushul fiqh untuk menghasilkan pengetahuan yang valid secara normatif, koheren secara metodologis, dan berakar dalam tradisi intelektual Islam.

Burhani

Epistemologi Burhani merupakan model pengetahuan dalam tradisi Islam yang menekankan akal dan penalaran demonstratif sebagai dasar kebenaran. Melalui argumen logis yang terstruktur, Burhani berfungsi menjernihkan dan memisahkan kebenaran dari kekeliruan (Taufiq, 2023). Al-Jabiri menjelaskan bahwa Burhani berpijak pada kemampuan alami manusia dalam mengolah data empiris dan rasional secara sistematis, sehingga tidak bergantung pada otoritas teks seperti Bayani ataupun intuisi spiritual seperti Irfani (Utomo & Mu'anayah, 2021). Akar pendekatan ini berhubungan erat dengan logika Aristoteles, terutama konsep demonstrasi (*burhan*) sebagai metode mencapai pengetahuan yang pasti. Dalam arti sempit, Burhani identik dengan silogisme; sementara dalam arti luas mencakup seluruh bentuk penalaran logis yang menghubungkan sebab dan akibat sehingga memungkinkan lahirnya konsep hukum alam dalam tradisi filsafat Islam (Mutakallim, 2021). Al-Jabiri memandang Burhani sebagai landasan rasionalisme Islam yang mencapai puncaknya dalam pemikiran Ibn Rushd (Taufiq, 2023).

Perkembangannya diperkokoh melalui gerakan penerjemahan karya-karya filsafat Yunani pada era Abbasiyah yang mempertemukan logika demonstratif dengan tradisi Bayani Arab, menghasilkan transformasi besar dalam pola pikir Islam. Shah membagi perkembangan Burhani dalam tiga fase: genetis, sinkretis, dan rekonstruksi yaitu integrasi dan penguatan kembali struktur nalar Islam di atas dasar demonstratif (Shah, 2000). Al-Kindi menjadi tokoh awal yang merumuskan Burhani sebagai perangkat argumentatif untuk menjelaskan realitas melalui rasio (Subakti, 2019).

Dalam praktiknya, Burhani menuntut bahwa realitas harus dipahami melalui akal dengan mempertimbangkan konteks objektif seperti alam, sejarah, dan sosial, sehingga teks agama perlu dibaca bersama situasi yang melingkupinya. Pendekatan ini membuka peluang penggunaan metode sosiologi, antropologi, dan sejarah dalam memahami agama (Susanto, 2016). Meski demikian, Suhrawardi mengkritik Burhani karena dinilai tidak mampu menjangkau kebenaran spiritual dan pengalaman intuitif yang melampaui penalaran diskursif, serta karena demonstrasi logis dapat memunculkan rangkaian penjelasan tanpa akhir (Suhrawardi, 1192). Meskipun mendapat kritik, Burhani tetap menjadi fondasi penting perkembangan ilmu pengetahuan Islam karena menyediakan kerangka kerja objektif, analitis, dan verifikasiatif, yang berperan besar dalam lahirnya disiplin ilmiah seperti kedokteran, astronomi, fisika, dan ilmu rasional lainnya (Subakti, 2019).

Irfani

Epistemologi Irfani merupakan model pengetahuan yang bertumpu pada pengalaman spiritual langsung (kasyf) sebagai jalan memperoleh kebenaran. Fokus pendekatan ini adalah aspek esoterik, yakni dimensi batin dari realitas, sehingga rasio berfungsi hanya sebagai alat penjelas terhadap pengalaman rohani, bukan sebagai sumber

pengetahuan utama. Karakter spiritualistik Irfani terkait erat dengan perkembangan sufisme sejak abad ke-2 Hijriah, ketika para tokoh tasawuf mulai mengartikulasikan pengalaman batin mereka sebagai bentuk pengetahuan yang bersifat intuitif dan non-diskursif (Adamson & Taylor, 2005). Dalam pandangan ini, kebenaran tidak dicapai melalui analisis logis seperti dalam burhani, tetapi melalui penyucian batin, penghayatan spiritual, dan hubungan langsung dengan Tuhan.

Yazdi (2023) menjelaskan bahwa pengetahuan Irfani merupakan sistem pengetahuan vertikal yang bertujuan menyingkap realitas metafisik melalui pengalaman internal. Pengetahuan ini bersifat *hudhuri* (presence knowledge), yakni kesadaran diri yang langsung menangkap realitas tanpa perantara konsep atau indra. Karena itu, epistemologi Irfani memandang bahwa hakikat pengetahuan berasal dari hati (*qalb*) yang telah melewati proses penyucian jiwa sehingga layak menerima limpahan cahaya pengetahuan dari Tuhan. Pengetahuan yang diperoleh bukan representasi mental, melainkan hasil penyatuan eksistensial antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui.

Berbeda dari Bayani yang bertumpu pada teks dan Burhani yang mendasarkan kebenaran pada logika serta demonstrasi, Irfani menempatkan intuisi spiritual sebagai sumber primer pengetahuan. Pengetahuan Irfani tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui deduksi rasional, sebab ada kebenaran-kebenaran yang hanya dapat dicapai melalui pengalaman batin yang disinari cahaya ilahi. Oleh karena itu, epistemologi ini berkembang melalui tiga tahapan utama: persiapan spiritual melalui penyucian jiwa, penerimaan pengetahuan melalui *kasyf*, dan pengungkapan pengetahuan melalui bahasa simbolik atau tulisan. Pada tahap persiapan, seorang salik menempuh jenjang penyucian diri seperti *taubat*, *wara'*, dan *zuhud*. Pada tahap penerimaan, pengetahuan hadir secara iluminatif sebagai pengalaman batin yang mengungkap realitas terdalam diri manusia. Sementara tahap pengungkapan menjadi proses penerjemahan pengalaman tersebut dalam bentuk konsep yang dapat dipahami orang lain, meski tidak seluruh pengalaman mistik dapat diartikulasikan secara sempurna. (Suhrawardi, 1192).

Epistemologi Irfani kemudian berkembang sebagai tradisi pengetahuan yang menekankan kebenaran intuitif dan pengalaman langsung terhadap realitas ketuhanan, sehingga menjadi fondasi tasawuf filosofis dan irfan teoritis dalam Islam. Meskipun berbeda dari pendekatan rasional dan tekstual, Irfani tetap memiliki peran penting dalam membangun dimensi batin peradaban Islam serta menawarkan perspektif alternatif dalam memahami hubungan manusia dengan Tuhan dan realitas metafisik.

Pembahasan

Perbandingan antara prinsip metodologis ilmu dalam tradisi Barat dan Islam menunjukkan perbedaan orientasi epistemologis yang signifikan. Dalam tradisi Barat modern, positivisme logis A. J. Ayer menegaskan bahwa suatu proposisi ilmiah hanya bermakna apabila dapat diverifikasi melalui pengalaman empiris atau analisis logis (Ayer, 1952). Pendekatan ini menekankan korespondensi ketat antara proposisi dan fakta empiris. Namun, Karl Popper mengkritik verifikasi karena tidak mampu memastikan kebenaran universal; ia mengajukan falsifikasi sebagai kriteria ilmiah, yakni teori dianggap ilmiah bila terbuka terhadap kemungkinan penyangkalan (Popper, 1959). Dengan demikian, perkembangan ilmu dalam pandangan Popper bersifat kritis, korektif, dan selalu tentatif (Chalmers, 2013).

Berbeda dari orientasi empiris-rasional Barat, epistemologi Islam menampilkan struktur metodologis yang lebih luas melalui bayani, burhani, dan irfani. Bayani mendasarkan pengetahuan pada teks wahyu, hadis, *ijma'*, dan perangkat kebahasaan Arab, dengan akal berfungsi menata argumentasi dalam batas metodologi *istidlāl* (Al-Jabiri, 1990). Burhani menempatkan akal dan demonstrasi logis sebagai fondasi kebenaran, berakar pada tradisi Aristoteles dan dikembangkan oleh al-Kindi, Ibn Sina, serta mencapai puncaknya pada Ibn Rushd (Shah, 2000). Sementara itu, irfani berlandaskan pengalaman spiritual langsung, di mana pengetahuan diperoleh melalui penyucian batin dan intuisi rohani, bukan melalui deduksi rasional atau analisis bahasa (Chittick, 2007b). Ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam tidak hanya rasional dan tekstual, tetapi juga spiritual.

Hubungan konseptual antara kedua tradisi memperlihatkan titik temu tertentu. Verifikasi memiliki irisan dengan burhani, terutama dalam aspek pembuktian empiris dan konsistensi logis suatu konsep (Utomo & Mu'anayah, 2021). Falsifikasi juga berkaitan dengan burhani karena keduanya menekankan keterujian, kritik, dan koherensi argumentatif dalam penerimaan teori ilmiah (Subakti, 2019). Namun, verifikasi dan falsifikasi tidak berelasi langsung dengan bayani dan irfani karena dua pendekatan terakhir menggunakan sumber pengetahuan yang berada di luar ranah empirisme. Bayani bertumpu pada otoritas teks dan linguistik, sedangkan irfani berlandaskan *kasyf* serta pengetahuan *hudhuri* yang tidak dapat diverifikasi secara empiris.

Dari hubungan tersebut, muncul ruang integrasi metodologis antara lima pendekatan ini. Verifikasi dapat memperkuat burhani dalam aspek ketelitian analitis dan pemeriksaan terhadap konsistensi logis suatu teori (Taufiq, 2023). Falsifikasi dapat memperkaya burhani melalui budaya kritik ilmiah yang berkelanjutan (Chalmers, 2013).

Di luar itu, bayani menyediakan kerangka normatif dan etis yang menjaga arah moral penelitian (al-Jabiri, 1991), sementara irfani melengkapi dimensi metodologis dengan kedalaman spiritual yang sering hilang dari model empiris modern (Chittick, 2007a). Integrasi dialogis antara kelimanya memungkinkan terbentuknya metodologi ilmu yang lebih utuh: empiris dalam verifikasi, kritis dalam falsifikasi, rasional dalam burhani, normatif dalam bayani, dan spiritual dalam irfani.

Dengan demikian, pendekatan integratif ini tidak hanya mempertemukan dua tradisi epistemologis, tetapi juga menawarkan model metodologi ilmiah yang lebih komprehensif, mampu menggabungkan ketelitian empiris, kekuatan rasionalitas, otoritas teks, serta kedalaman spiritualitas merupakan sebuah kebutuhan metodologis penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

4. Kesimpulan

Kajian terhadap lima pendekatan epistemologis, verifikasi, falsifikasi, bayani, burhani, dan irfani menunjukkan bahwa masing-masing memiliki karakter metodologis yang berbeda, namun secara konseptual dapat saling melengkapi dalam memahami realitas dan membangun bangunan ilmu pengetahuan yang lebih utuh. Verifikasi Ayer menegaskan bahwa makna suatu proposisi ditentukan oleh keterverifikasiannya secara empiris atau logis, sedangkan falsifikasi Popper memandang bahwa teori ilmiah harus membuka diri terhadap kemungkinan dibantah melalui bukti yang berlawanan. Dua pendekatan ini menjadi fondasi penting metodologi sains modern karena menekankan ketelitian empiris, koherensi logis, dan keterujian teori secara kritis. Epistemologi Islam menghadirkan spektrum metodologi yang lebih luas melalui bayani, burhani, dan irfani. Bayani menempatkan teks wahyu sebagai sumber utama pengetahuan dengan memanfaatkan instrumen kebahasaan dan metodologi ushul fikih. Burhani menghadirkan pendekatan rasional-demonstratif yang bertumpu pada logika dan pembuktian sistematis, sementara irfani membuka ruang bagi pengetahuan intuitif dan pengalaman spiritual yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui deduksi rasional maupun analisis tekstual. Ketiganya memperlihatkan kekayaan tradisi intelektual Islam dalam memahami realitas melalui dimensi normatif, rasional, dan spiritual sekaligus. Integrasi antara metodologi sains modern dan epistemologi Islam memperlihatkan kemungkinan besar untuk membangun kerangka keilmuan yang lebih holistik. Verifikasi dan burhani dapat bekerja sama dalam memperkuat struktur argumen ilmiah, falsifikasi dapat memperkuat budaya kritik dalam kerangka rasional-demonstratif, sedangkan bayani memberikan landasan nilai dan etika yang penting dalam pengembangan ilmu. Irfani menambahkan kedalaman makna secara spiritual dan eksistensial, sehingga ilmu tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengakar pada kesadaran moral manusia. Dengan demikian, sintesis dari kelima pendekatan tersebut membuka peluang bagi lahirnya model epistemologi yang seimbang antara empirisme, rasionalisme, tekstualitas, dan spiritualitas. Artikel ini menegaskan bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang mampu menjelaskan realitas secara sempurna. Justru dialog antara berbagai model epistemologi inilah yang dapat memperkaya perspektif ilmiah dan menghadirkan metode penelitian yang lebih komprehensif dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer.

Referensi

1. Adamson, P., & Taylor, R. (2005). *The Cambridge Companion to Arabic Philosophy*. Cambridge University Press.
2. Al-Ghazali, A. H. (1997). *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*.
3. Al-Jabiri, M. A. (1990). *Bunyat al-'Aql al-'Arabī (The Structure of Arab Reason*. Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah.
4. Alkhadafi, R. (2024). Epistemologi Filsafat Islam. JMPI: Jurnal Manajemen. *Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1–12.
5. Amin, A. R. (2015). *Epistemologi Positivisme dalam Filsafat Ilmu*. Prenada Media.
6. Ayer, A. J. (1952). *Language, Truth and Logic*. Dover Publications.
7. Bakhtiar, A. (2014). *Filsafat Ilmu*. RajaGrafindo Persada.
8. Chalmers, A. F. (2013). *What Is This Thing Called Science?* (4th ed.). Open University Press.
9. Chittick, W. C. (2007a). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*. State University of New York Press.
10. Chittick, W. C. (2007b). *The Sufi Path of Knowledge*. SUNY Press.
11. Faiz, M. (2019). *Filsafat Ilmu: Analisis Epistemologis dalam Ilmu Pengetahuan Kontemporer*. Pustaka Pelajar.
12. Fatkhun, A. K. L., Romadani, O., & Syahputra, I. (2024). *Sinergi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Kajian Wacana Ilmiah Islam: Pendekatan Komprehensif terhadap Sumber Pengetahuan, Rasionalitas, dan Spiritualitas*. Universitas Negeri Surabaya. <https://doi.org/10.62281/xkb7zq31>
13. Firdaus, M. F. (2018). *Hubungan Fakta Dan Makna Pada Prinsip Verifikasi Perspektif Alfred Jules Ayer*. <https://doi.org/10.33508/arete.v6i1.1642>
14. Friedman, M. (1999). *Reconsidering Logical Positivism*. Cambridge University Press.
15. Hacohen, M. H. (2002). *Karl Popper: The Formative Years, 1902–1945*. Cambridge University Press.
16. Hanafi, H. (1991). *Turāth wa Tajdīd*. al-Mu'assasah al-Jami'iyah.
17. Harahap, H. (2013). *Metodologi Tafsir al-Qur'an*. Kencana.
18. Heribdp. (2021). Siklus Falsifikasi dalam Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Dan Sains*, 9(2), 112–120.
19. Komarudin. (2024). Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam. *At-Taqaddum*, 6(2), 145–160.
20. Magee, B. (1973). *Popper*. Fontana Press.

21. Muslih, M. (2005). *Filsafat Ilmu: Kajian Filosofis atas Sejarah, Paradigma, dan Praksis Ilmu Pengetahuan*. Belukar.
22. Mustansyir, R. (1987). *Filsafat Analitik dan Perkembangan Positivisme Logis*. Depdikbud.
23. Mutakallim. (2021). Menelusuri Bangunan Epistemologi Keislaman Klasik (Bayani, Burhani dan Irfani). *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(1).
24. Popper, K. R. (1959). *The Logic of Scientific Discovery*. Routledge Classics.
25. Riski, M. A. (2023). Falsifikasi Karl R. Popper dan Urgensinya dalam Dunia Akademik. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 251–260.
26. Shah, M. (2000). *Al-Fikr al-Arabi al-Hadits*. Dar al-Fikr.
27. Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konsep dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
28. Subakti, M. (2019). *Metodologi Epistemologi Islam*. Rosdakarya.
29. Subekti, M. (2015). *Epistemologi Kritis Karl Popper*. Remaja Rosdakarya.
30. Suhrawardi. (1192). *Hikmat al-Ishraq*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
31. Susanto, E. (2016). *Epistemologi Burhani dalam Tradisi Filsafat Islam*. Jurnal Ushuluddin.
32. Taufiq, M. (2023). *Konstruksi Kebenaran Hakiki dalam Epistemologi Bayānī, 'Irfānī dan Burhānī 'Abid al-Jabiri*. Jurnal Iklila.
33. Utomo, S. T., & Mu'anayah, N. A. (2021). *Epistemology of Islamic Education: Al-Jabiri Perspective of Burhani–Bayani–Irfani*. 'Ulum al-Din.
34. Yazdi, M. H. (2023). *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*. State University of New York Press.